



Representasi Kesadaran Budaya Lokal Perupa dalam Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain Era Kontemporer

Ernawati¹, Renny Nirwana Sari²

^{1,2}Universitas Maarif Hasyim Latif, Jalan Raya Ngelom Megare No.30, Ngelom, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61257

E-mail: ¹ernawati@dosen.umaha.ac.id, ²renny_nirwanasari@dosen.umaha.ac.id

ABSTRAK

Era kontemporer sudah tidak terikat kekakuan dan penjara peraturan, tetapi lebih kepada berkarya dengan berangkat dari akar yang bersifat tradisional, namun di sisi lain merindukan kreasi dan inovasi dalam kebaruan. Fenomena kontemporer dalam seni rupa dan desain bukan eksplorasi estetis semata, tetapi selain dari pengalaman pribadi perupa dipengaruhi situasi sosial budaya yang membangun konteks dengan representasi visual yang diselaminya. Representasi dapat berupa praktik kebudayaan, dapat berupa artefak, maupun konsep. Tujuan dari penelitian ini difokuskan untuk dapat mengetahui sejauhmana representasi nilai budaya lokal dalam berkarya, ideologi yang memengaruhi perupa untuk memilih jalan berkarya dengan tumbuh bersama budaya lokal di era kontemporer, serta bentuk dan makna pada karya perupa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-naturalistik dengan menggali data dari *setting* alamiah lapangan dengan pendekatan tekstual-kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perupa memilih kesadaran akan budaya sebagai cara pandang, pilihan, dan kelahiran karya-karya perupa dengan penegasan memosisikan diri sebagai jembatan di antara keberagaman guna membangun sebuah dialog dirinya dengan cita-rasa kehidupan di sekelilingnya, yaitu budaya kosmologi. Representasi dapat dibentuk oleh tradisi dan terpengaruhi budaya lain, namun memiliki watak 'setempat', sehingga memiliki akar. Representasi kesadaran lokal dalam karya dapat disajikan melalui Re-aktualisasi Tradisi: Re-Imajinasi, Perekaman Tradisi, Pemaknaan Simbolik bahkan Kontra-Tradisi.

Kata kunci: kontemporer, representasi, perupa

Representation of Artist Local Cultural Awareness in the Creation of Art and Design Works Contemporary Era

ABSTRACT

The contemporary era has not bound yet by rigidity and prison regulations, but the works are rather started from traditional roots. On the other hand, they miss the creation and innovation of novelty. The contemporary phenomenon in art and design is not merely aesthetic exploration. However, it is a part of the artists' personal experience influenced by social and cultural situations that build the context with the visual representations they delve into. A representation can be in the form of cultural practices, artifacts, or concepts. This research aims to focus on knowing to what extent the representation of local cultural values in work, the ideology that influences artists to choose their work manner by growing with local culture in the contemporary era, and the forms and meanings of the artists' works. This study used a qualitative-naturalistic research method by collecting data from natural settings with a textual-contextual approach. The results showed that the artists chose cultural awareness as the perspective, choice, and birth of artists' works by asserting their positions as a bridge between diversities to build a dialogue with the tastes of life around them, namely cosmological culture. Representations can be formed by traditions and

influenced by other cultures; however, they have a "local" character, so they have roots. Representations of local awareness in works can be presented through the Re-actualization of Traditions: Re-Imagination, Recording of Traditions, Symbolic Meanings, and Counter-Traditions.

Keywords: *contemporary, representation, artist*

PENDAHULUAN

Mengkaji seni rupa kontemporer merupakan aktivitas cukup unik, menarik, dan cenderung menantang karena persoalan yang diangkat para perupa memiliki tema kekinian, namun tidak melupakan akar budaya yang penting yaitu budaya lokal sebagai jalan tumbuh dan berkembang, sekaligus menumbangkan sekat antara masa lalu dan masa kini. Satu sisi, pengkaji relatif mudah mengenali visualnya karena tema problematika sosial masih begitu dekat dengan pengkajinya (apresian). Namun di sisi lain, pengkaji ketika melakukan interpretasi tentunya harus netral dan mampu menjaga jarak luapan emosi terhadap karya yang disajikan oleh perupa.

Seni kontemporer bermakna “seni masa kini” atau “seni mutakhir”. Visual seni rupa kontemporer memiliki kecenderungan, antara lain: tradisi mendapat tempat untuk diangkat kembali dengan tema dan media yang lebih bebas; tema-tema sosial-politik, tidak terkotak-kotaknya karya seni *adiluhung/high art* dan *low art*; seni yang merakyat; dan mencerminkan kontekstualitas budaya lokal yang kuat. Dalam penciptaan karya seni kontemporer yang inovatif tentunya melalui proses kreatif yang panjang melalui olah pemikiran dan pekanya perasaan.

Proses kreatif memiliki peran penting sebagai tindakan yang menyebabkan hadirnya karya seni dan desain. Sementara proses kreatif tidak lepas dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Tidak dapat dipungkiri sumber inspirasi dan ide penciptaan kaya perupa dapat dipengaruhi beberapa faktor, meliputi pengalaman pribadi, lingkungan kehidupan sosial, dan wawasan pengetahuan yang diperolehnya. Namun demikian, representasi karya berupa perpaduan yang berdasar pengalaman pribadi, pengaruh kehidupan sosial, dan berpegang pada wawasan pengetahuan di bidang seni rupa maupun desain, mampu melahirkan konsep karya yang kuat. Perwujudan karya seni rupa dan desain yang masih kental dengan seni tradisi atau kesadaran budaya lokal masih dilaksanakan oleh sebagian perupa di Yogyakarta. Hal ini misalnya tampak dari karya-karya Agus Ismoyo Nia Fliam, representasi karyanya banyak menyampaikan wacana budaya Jawa dan tentang kesatuan dengan alam Yogyakarta dalam bentuk instalasi, Ojaq dalam karyanya mengangkat konsep budaya lokal dengan teknik yang unik yaitu perpaduan antara teknik batik dan fotografi, dan beberapa perupa lainnya pun menerapkan representasi budaya lokal, dengan memiliki kekhasan masing-masing pada setiap perupa.

Dalam praktik seni rupa kontemporer, muatan *spirit* dan nilai-nilai tradisi yang berbasis khazanah lokalitas, dalam membangun identitas lokal dan nasionalisme dilakukan oleh seniman, tidak terkecuali para perupa bidang seni rupa dan desain. Hal ini misalnya tampak dari karya-karya Lejar Hukubun, representasi karyanya berangkat dari seni tradisi budaya lokal yaitu idiom simbolik wayang dengan re-aktualisasi tradisi wayang Papua dalam setiap aktualisasi karya yang dihadirkan. Masih banyak perupa-perupa kontemporer di Yogyakarta yang basis karyanya berangkat dari tradisi budaya lokal namun dapat diapresiasi di tingkat yang jauh lebih luas. Dengan demikian, berdasarkan fenomena ataupun kasus yang ada, ranah seni kontemporer yang terus tumbuh di Yogyakarta tidak dapat dipungkiri secara krusial memberikan warna, wacana, identitas, dan eksistensi dalam jagad kesenirupaan baik tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Selain itu, tema tradisi yang kerap diusung dalam seni kontemporer telah memberikan andil bagi kepentingan membangun jiwa dan *spirit* cinta kasih dalam menjunjung tinggi nilai kebudayaan.

Kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam berkarya memang memiliki potensi yang cukup krusial dalam rangka menumbuhkembangkan budaya sesuai kebutuhan zaman, tanpa menghilangkan karakter khas dari budaya tersebut. Hasil dari inspirasi dan proses kreatif yang dilaksanakan, yaitu representasi visual pada karya yang dihadirkan. Dalam kajian *cultural studies*, teori representasi mempunyai makna yaitu proses representasi dan visualisasi karya, guna memberikan makna khusus pada citra yang dihadirkan oleh perupa. Kajian ini menjadi penting mengingat melalui representasi semua ide-ide ideologis budaya lokal dan abstrak ditampilkan dalam wujud yang cenderung konkret. Menurut Stuart Hall (1996), seorang sosiolog, kritikus, tokoh pendiri *cultural studies* bahwa representasi merupakan salah satu praktik penting yang memproduksi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas karena menyangkut 'pengalaman berbagi' terutama melalui bahasa (simbol, tanda tertulis, lisan dan visual, gambar). Mengomunikasikan pesan melalui karya visual merupakan medium perantara antarmanusia dalam memaknai sesuatu, memproduksi, dan mengubah makna.

Bahasa visual sebagai sistem representasi tentang budaya lokal sangat tergantung dari cara merepresentasikannya. Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi (2011) mendefinisikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan dalam beberapa cara fisik yang disebut representasi. Karya sebagai suatu teks wacana visual menebarkan bentuk-bentuk representasi pada isinya. Tradisi tidak mampu membiakkan atau mengembangkan dirinya sendiri. Hanya manusia-manusia masa kini yang hidup, mengetahui, dan menginginkannya sajalah yang dapat menghidupkan tradisi dengan cara menyesuaikannya pada kondisi yang berlaku di masa kini. Tradisi dapat rusak atau hancur bila pewarisnya

tidak lagi melakukannya, menggelarnya, karena hanya dengan dipraktikkan maka tradisi itu diberi kehidupannya di masa kini.

Representasi bukanlah suatu kegiatan, proses statis atau sekedar objek tak bergerak tapi bermakna lebih dalam karena merupakan proses dinamis yang terus berkembang seiring dengan kemampuan intelektual dan kebutuhan para pengguna yaitu manusia itu sendiri yang juga terus bergerak dan berubah. Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Karena pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi, makna pada karya seni dapat diproduksi dan dikonstruksikan, ini terjadi melalui proses berkarya seni dengan budaya lokal, baik penandaan maupun praktik yang membuat sesuatu hal yang bermakna sesuatu.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka membahas hal ihwal pengaruh konsep tradisi dalam karya seni rupa kontemporer oleh perupa di Yogyakarta ini penting untuk dilaksanakan. Dengan adanya data dan temuan objektif hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang signifikan bagi upaya untuk membangun kesadaran kultural-diri, yang semua itu amat bermakna bagi kepentingan identitas dan pembentukan jati diri akan budaya sebuah bangsa.

METODE PENELITIAN

Fokus kajian ini berupaya memahami representasi karya perupa dalam identitas dan pertautan kultural karya visual kontemporer, dengan pendekatan kualitatif-naturalistik, dengan menggali data dari *setting* alamiah lapangan dengan pendekatan tekstual-kontekstual. Tahapan ini dilakukan melalui penetapan beberapa perupa di Yogyakarta, pengumpulan data primer dan data sekunder, baik tulisan maupun karya visual, serta kajian berdasarkan biografi perupa. Selanjutnya melakukan analisis data melalui kritik seni dan sosiologi seni dalam upaya mengetahui latar belakang berkarya dan yang membentuk mental perupa dan karya-karyanya. Tahap lainnya dalam mengolah data yaitu dengan menyusun historiografi dalam hasil penelitian dengan merujuk pada temuan proses berkarya, karya, dan cerita budaya yang dipaparkannya dalam visual. Kemudian tahap terakhir, membangun eksplanasi-argumentasi sebagai representasi karya dengan memahami antara perupa, karya, dan kesadaran kulturalnya dalam konteks karya yang diciptakan.

Analisis Data

Analisis data akan dilakukan oleh tim peneliti yaitu ketua dan anggota yang dibantu oleh staf peneliti, guna mengungkap data peneliti melakukan langkah analisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan:

- 1) Mengidentifikasi data yang terkumpul baik teks maupun bentuk visual yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur.
- 2) Membaca, mempelajari, dan menelaah keseluruhan data yang terkumpul, baik data yang tertulis maupun visual dan mengklasifikasikannya sesuai jenis dan sifat data.
- 3) Mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan yaitu membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya, membuat memo dan diagram sebagai proses pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar yang muncul. Dari catatan lapangan dan transkripsi wawancara tersebut dilanjutkan dengan cara pengodean secara menyeluruh.
- 4) Menyusun dan mengategorikan data berdasar pada masing-masing kategori permasalahan penelitian dalam pengodean tahap kedua.
- 5) Mengadakan pemeriksaan data untuk menetapkan keabsahan data sesuai dengan teori yang ditetapkan sebelumnya, baik secara tekstual maupun kontekstual.
- 6) Penafsiran (menginterpretasikan) data yang telah terseleksi dirangkai menjadi satu kesatuan analisis yang utuh untuk mencari makna yang lebih luas (holistik) dengan penulisan temuan berdasarkan pemikiran secara induktif.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang didapatkan di lapangan, temuan penelitian ini dapat disebutkan sebagai berikut: aktualisasi dalam karya seni dengan tema tradisi memiliki keberagaman dalam proses penciptaannya. Keberagaman tersebut tidak lepas dari satu persamaan sebagai pijakan yaitu tumbuh bersama tradisi, tanpa terikat dengan zaman. Karya menceritakan alur peristiwa melalui citra visual yang disajikan. Peristiwa yang dikomunikasikan seniman dapat memuat berbagai konteks, salah satunya mencakup peristiwa budaya, baik melibatkan diri dalam peristiwa maupun menyampaikan histori dari kebudayaan tertentu. Hal ini dapat diperoleh melalui dialog dengan alam sehubungan dengan adanya hubungan proses timbal-balik antara manusia dengan karya hasil dari transformasi alam yaitu alam mentransformasikan dirinya dalam karya seni.

Kenyataan yang dimanifestasikan pada beberapa karya perupa, kemungkinan karena adanya kapasitas mental yang ada pada proses kesadaran akan nilai budaya lokal. Nilai perlu dikomunikasikan dan mengalirnya kepekaan rasa pada titik inti jiwa senimannya. Nilai sendiri sesungguhnya titik inti yang menjadikan fungsi karya seni, bukan sekedar memperhatikan dimensi-dimensi

estetis dan artistik semata. Nilai seni yang disampaikan jauh lebih besar dan lebih bermanfaat.

Karya seni merupakan instrumen penyampaian nilai akar tradisi yang tumbuh bersama kreasi seniman. Lebih jauh lagi, penyatuan diri seniman dengan budaya, benar-benar terasa dan berperan dalam mewujudkan karya yang *ber-taksu (ber-roh)*. Demikian kemungkinan perspektif utuh seniman terhadap tradisi dan budaya dalam berkarya seni. Peluang tafsir paling awal atas karya-karya dapat dirujuk pada proses kedalaman "*Tumbuh*", yakni *hadirnya kesadaran dalam diri seniman tentang pentingnya budaya tradisi dalam berkarya seni untuk kreasi dan inovasi, dalam visual maupun proses dengan konsep/ide untuk mengutamakan nilai*. Citra nilai budaya dihadirkan melalui pembacaan dan proses pemahaman sehingga mampu melahirkan sinergi antara budaya dan karya yang tercipta melalui visual dan media tertentu yang dipilih oleh seniman.



Para perupa memiliki cara masing-masing dalam menyampaikan dan mengungkapkan karyanya. Daya ungkap dan eksplorasi yang dilakukan dalam mengaktualisasikan konsep atau tema tradisi oleh perupa ketika dibaca dari konsep, objek, gaya visual, dan aspek lainnya. Latar belakang pemikiran yang berbeda dalam konsep yang sama yaitu tema tradisi, mampu diekspresikan, dieksplorasi, dan mereaktualisasikan dengan cara yang cukup unik dan beragam dapat diklasifikasikan ke dalam hal-hal berikut:

1) **Re-Imajinasi Tradisi:** Re-aktualisasi tradisi pada karya berdasarkan re-imaginasinya yaitu menghadirkan tradisi dengan mengutamakan pola penghormatan pada tradisi leluhur melalui penggalian tekstual dengan visualisasi bersifat imajinatif-fantasi, gaya visual yang ganda/bahkan lebih dari satu misalnya realistik, dekoratif, abstrak, dan lainnya dapat menjadi daya ungkap yang menyatu dalam satu karya.

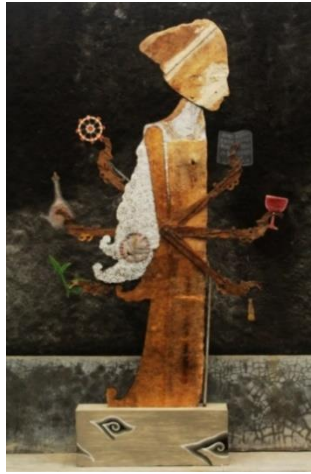
2) **Perekaman Tradisi:** Re-aktualisasi tradisi pada karya dengan pola ekspresi visualisasi karya lebih cenderung bersifat *mimetic* atau perekaman secara langsung terhadap objek tradisi dan gaya visual bersifat representatif namun tetap memiliki gaya pribadi yang kuat.

3) **Pemaknaan Simbolik:** Re-aktualisasi tradisi dengan pola ekspresi yang mengandung ekspresi individu yang kuat, bersifat liris, bertema tradisi masa lalu dan memiliki interpretasi dan pemaknaan yang baru dengan tetap menggunakan elemen tradisi dengan gaya visual bebas: realis, abstrak.

4) **Kontra-Tradisi:** Menghadirkan visualisasi berupa pola ekspresi yang bersifat kritis terhadap tradisi dan bersifat individual-interpretatif, metafora yang diungkapkan masih menggunakan elemen tradisi, namun citra yang disajikan cenderung dekonstruksi, baik dari makna maupun objek visual tradisi dengan idiom pendekatan parodi.

NO.	PERUPA	KARYA	MODUS PEMIKIRAN
1.	Lejar Daniarta Hukubun	 <p data-bbox="600 748 975 927">Judul karya: Pace Tangan Empat Seniman: Lejar Hukubun Ukuran: 50 x 51 cm Media: Kain Mori Teknik: Batik lukis Tahun: 2018</p>  <p data-bbox="600 1323 970 1505">Judul karya: Buaya Sungai Maro Seniman: Lejar Hukubun Ukuran: 2 x 1 m Media: Kain Mori Teknik: Batik lukis Tahun: 2018</p>	<p data-bbox="1190 376 1342 436">Re-Imajinasi Tradisi:</p> <ul data-bbox="1190 443 1426 842" style="list-style-type: none"> - Mengandung ekspresi individu yang kuat. - Interpretasi baru terhadap tradisi. - Gaya visual bebas. - Mengandung makna ganda (kombinasi dua budaya: Jawa dan Papua).

2. Miko
Malioboro



Judul Karya: **Anak Jangkar**
Seniman: Miko Malioboro
Ukuran: 30 x 70 x 200 cm (3 Dimensi)
Media: *Fiberglass, paint, wood, iron*
Teknik: Instalasi
Tahun: 2018

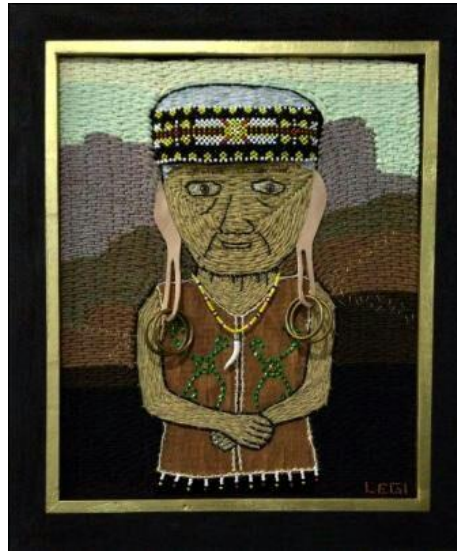
Re-imaginasi
Tradisi dan makna
simbolik:

- Penghormatan terhadap tradisi.
- Tema mitologi.
- Penggalian tekstual, bukan rekaman visual secara langsung.
- Imajinatif-fantasi.
- Gaya visual jamak dan bebas: dekoratif, abstraksi, dsb.



Judul Karya: **Tendangan Ca Ra Ka**
Seniman: Miko Malioboro
Ukuran: 80 x 30 cm
Media: *Kanvas, Paint on Kanvas*
Teknik: *Drawing on Kanvas*
Tahun: 2018

3. Paskasius
Kalis Legi



Judul Karya: **Moyang**
Seniman: Paskasius Kalis Legi
Ukuran: 70 x 80 cm
Media: Benang rajut
Teknik: Sulam tapis, sulam payet
anyaman manik-manik
Tahun Pembuatan: 2017

Perekaman Tradisi
dan makna
simbolik:

- Visualisasi tradisi.
- *Mimetic* (meniru gadis cantik Suku Dayak).
- Gaya individu/pribadi yang kuat dalam aspek keteknikan (perupa tekstil).

4. Dedy
Shofianto



Judul: **Elang Jawa**
Bahan: Mix media (kayu jati, besi kuningan, *stainless steel*, DC, perangkat elektronik, sensor gerak)
Teknik: Ukir, kerja bangku, *sekrol saw*
Ukuran: 70 x 100 x 70 cm
Finishing: Sangkling
Tahun pembuatan: 2019

Re-imaginasi
Tradisi dan makna
simbolik:

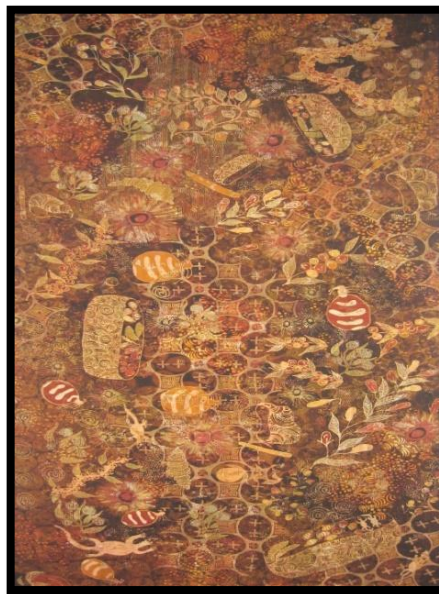
- Penghormatan terhadap tradisi.
- Tema mitologi.
- Penggalian tekstual, bukan rekaman visual secara langsung.
- Imajinatif-fantasi.
- Gaya visual jamak dan bebas: dekoratif, abstraksi, dsb.

5 Agus
Ismoyo-Nia
Fliam



Judul Karya: **Linggayoni**
Seniman: Agus Ismoyo-Nia Fliam
Ukuran: 256 x 85 cm
Media: Kain sutra habita
Teknik: Kerja cap, tulis, jahit aplikasi,
dan jahit penyambungan
Tahun Pembuatan: 2012

Perpaduan re-
imajinasi dan
makna simbolik:
- Penghormatan
terhadap tradisi.
- Tema mitologi.
- Penggalian
tekstual, bukan
rekaman visual
secara langsung.
- Imajinatif-
fantasi.
- Gaya visual
jamak dan
bebas:
dekoratif.,
abstraksi, dsb.



Judul Karya: **Tumbuh**
Seniman: Agus Ismoyo-Nia Fliam
Ukuran: 115 x 110 cm
Media: Kain sutra habita
Teknik: Batik tulis, batik cap, sapuan kuas
Tahun Pembuatan: 2006

5. Alim
Bakhtiar



Judul Karya: **Sriti Wani (Dongeng Anak-anak Langit)**
Seniman: Alim Bakhtiar
Ukuran: 30 x 23 cm
Media: Cat air di atas kertas
Teknik: Ilustrasi
Tahun Pembuatan: 2018

- Perekaman Tradisi:
- Penghormatan terhadap tradisi.
 - Tema mitologi.
 - Penggalian tekstual, bukan rekaman visual secara langsung.
 - Imajinatif-fantasi.
 - Gaya visual jamak: *realistic*, dekoratif, abstraksi, dsb.

6. M.Y. Ozaq



Nama: Ozaques
Judul karya: **Renung-Rasa**
Media: Kain Asahi dan Dakron
Ukuran: *Variable Dimension*
Tahun: 2019

- Penghormatan terhadap tradisi budaya kosmologi/alam dan budaya tak benda batik.
- Penggalian rekaman visual secara langsung.
- Visual satu dekoratif.

7. Arif



Judul Karya: **Berhenti Makan**
Seniman: Arif
Teknik: Batik sablon malam pada kain primisima
Ukuran: 100 x 100cm
Tahun Pembuatan: 2019

- Re-imaginasi Tradisi:
- Bergaya visual dekoratif.
 - Penghormatan pada tradisi budaya kosmologi/alam semesta.

Makna dan Bentuk Implementasi Tradisi pada Karya

1. Gaya Karya

Dalam karya seni, tidak dapat dipungkiri akan menyampaikan cerita dalam visual melalui cara atau gaya dari perupa. Di sini kembali kepada pendapat Feldman yang mengelompokkan gaya atau seni melalui waktu, daerah, wujud, teknik, dan *subject matter* (Feldman, 1967: 5). Gaya di sini akan dipengaruhi oleh zamannya, namun aspek maknawi tetap sebagai proses penyadaran terhadap nilai-nilai estetika yang berdasarkan akar budaya atau menceritakan peristiwa budaya melalui estetika dari karya yang disajikan.

Karya visual para perupa tidak dapat dipungkiri memiliki gaya subjektivitas dari dalam diri perupa, yang disampaikan dengan mencerminkan gaya pribadinya dari hasil perjalanan pengalaman, pengolahan, dan cara pengutaraan dari dalam diri yang bersangkutan. Dalam mengetahui gaya yang dimiliki karya dapat dilihat melalui karakter karya perupa. Karakter yang dapat diamati pada karya perupa, dengan mengetahui terlebih dahulu perbandingan antara modernisme dan post-modernisme, bersumber Barrett (1994: 109-112) yaitu sebagai berikut:

Ciri-Ciri Karya Gaya Modern, Pasca-modern, dan Gaya di Lokasi Penelitian

No.	Modernisme	Pasca-modern	Karya Perupa dengan Konsep Budaya Tradisi
1.	Memutuskan rantai masa lalu.	Meminjam masa lalu untuk konteks baru.	Tumbuh dari citra tradisi yang divisualisasikan dalam kebaruan.
2.	Eksposisi inovasi individual.	Eklektik.	Memilih hal yang jelas dari berbagai sumber.
3.	Orientasi medium.	Orientasi tema, medium lebih bebas.	Tema berangkat dari tradisi dengan medium yang bebas untuk kreativitas.
4.	Merendahkan budaya populer.	Banyak menimba dari budaya populer.	Menjunjung tinggi nilai tradisi dengan menyesuaikan perkembangan zaman dalam penyajiannya.
5.	<i>High art</i> .	<i>Low art & High art</i> .	Perpaduan konteks tradisi dan kebaruan.
6.	Menolak kecenderungan sosial dalam seni.	Kepedulian terhadap kejadian sehari-hari (sosial) dan juga politik. Demistifikasi realitas.	Dekat dengan kehidupan keseharian perupa dan lingkungan alam.
7.	Meyakini komunikasi universal.	Tidak meyakini komunikasi universal.	Komunikasi tradisi dan integral.
8.	<i>Art for art's sake</i> .	- Sikap kritis dan skeptis seniman terhadap kesenian zamannya. - Isu-isu kelas sosial, ras, gender, usia, bangsa, alam, agama, lingkungan, dsb.	Sikap kritis terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan. Isu-isu kosmologi, alam, sosial.

9.	Formalisme.	Kritis terhadap formalisme.	Kecenderungan memberikan tekanan pada aspek nilai bukan bentuk (karena visual dapat berubah).
10.	Menara gading.	Merakyat.	Bersifat memiliki pikiran terbuka/keterbukaan.
11.	Keabadian.	Kesementaraan.	Makna abadi, visual berubah.
12.	Budaya lokal (tradisi) kurang dihiraukan.	Sadar budaya lokal (tradisi).	Sadar budaya lokal/tradisi sebagai pembangkit kreativitas untuk karya berikutnya.
13.	Karya ‘tertutup’ atau objektivasi karya.	Karya yang terbuka atau kontekstualisasi karya.	Karya yang terbuka atau kontekstualisasi karya.
14.	Rasionalisme sebagai referensi.	Kritis terhadap rasionalisme.	Kritis terhadap logika berpikir dan aspek kedalaman rasa.

Munculnya gaya pada kreasi karya perupa berdasarkan tabel di atas lebih dekat kepada gaya pasca-modern, karena secara konsep berangkat dari akar tradisi yaitu konsep budaya lokal yang secara waktu, karya perupa bersifat monumental, dikarenakan dengan proses kreatif yang dilaksanakan para pujangga terdahulu. Karya monumental berdasarkan konsep lokal tetap memiliki makna sebagai penanda zaman serta menjadi bagian dalam proses transformasi budaya. Sementara secara kebudayaan menyampaikan narasi masa lalu dengan mengikuti zaman menghasilkan kebaruan seakan sebagai celah untuk meremajakan tradisi; sehingga dari aspek konsep, proses kreatif atau keterampilan dan budaya menghasilkan satu gaya baru yang dihadirkan.

Karya kontemporer atau gaya pasca-modern yang dihadirkan oleh perupa mengutarakan dialog antara gaya dan kebudayaan tradisi atau masa lalu dalam wacana, tidak ada jarak antara masa lalu dan masa kini. Gaya gabungan dengan wacana masa lalu yang dihadirkan dengan mengikuti kemajuan zaman tidak berlandaskan pakem secara visual, lebih cenderung kepada karakter post-modern, menunjukkan identitas karya kreasi visual. Gaya ini hasil perkembangan yang berunsur dari tradisi dan modern, kemudian mengalami proses kreatif perupa yang secara sadar menyerap berbagai unsur gaya.

Karya berjudul *“Pace Tangan Empat dan Buaya Sungai Maro”* (2018) dari Lejar Hukubun; berupa kombinasi antara tradisi Jawa yang dipadukan dengan ekologi yang memengaruhi pengalaman hidupnya di mana keluarganya berasal Papua. Citra pada batik lukis objek visual merupakan tokoh wayang bercorak Papua, sementara media wayang terilhami dari budaya Jawa ekologi tempat seniman ini berasal yaitu batik. Kekuatan ekologi seniman ini, mampu menciptakan gaya pribadi yang kuat melalui karya seni yang tercipta. Ekspresi visual yang dihadirkan merupakan penghormatan terhadap leluhur dengan konstruksi **re-imajinasi tradisi** yaitu visual wayang dalam bentuk baru dengan penghormatan tradisi budaya pada teknik batik. Sementara untuk makna visual perupa *“Pace*

Bertangan Empat” sebagai gambaran orang Papua yang kuat dan rajin bekerja. Buaya dan manusia pada karya “Buaya Sungai Maro”, sebagai keseharian suku Malind di Papua yang kesehariannya dekat dengan binatang buaya bahkan buaya dipelihara dan kulitnya menjadi sumber bahan dari kerajinan suku Malind di Papua.

Karya instalasi dan bentuk panel dinding dari Miko dengan judul “*Anak Jangkar*” menekankan kepada pentingnya pengalaman hidup yang dihayati dari perjalanan menyatu dengan tradisi dan ekologi, sehingga memengaruhi kekaryaannya. Karya ini tentang menghargai proses dan pengalaman hidup yang menjadi ilham dalam berkarya seni dengan ditekankan dari kata *metamorfosa* yang berhubungan dengan pertumbuhan-perkembangan. *Anak* itu adalah pelaku seni, sementara *Jangkar* sebagai kemauan untuk menyelami dalamnya lautan ilmu dan tingginya pengetahuan dengan kemurnian jiwa dan leburnya cinta. Lagi-lagi muatan karya berujung tentang penyampaian pentingnya menyelami dan memaknai kekarya tradisi di negeri ini, khususnya dari mana dia berasal dan ke mana seniman ini berjalan. Alur cerita tersebut mengalir pada karya instalasi yaitu tradisi sebagai kebiasaan berjalannya kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada karya berbentuk panel dinding lebih menekankan bentuk visual anggota tubuh yang bekerja dan belajar. Misalnya pada karya yang berjudul “*Tendangan Ca Ra Ka*”, “*Sinau Ca Ra Ka Walik*”, karya ini memiliki kekuatan pesan penyampaian tentang kepentingan berusaha, berproses dalam hidup, dan pantang menyerah dalam menghadapi proses pertumbuhan; berjalan dengan kaki yang kokoh dan tangan kreatif, belajar dan berlaku tanpa henti. Karya Miko ini, membentuk alur cerita yang utuh tentang proses bertumbuh dan berproses melalui laku berkarya dan penghayatan akan pengalaman hidup. Berdasarkan diksi, judul dan makna tema perupa Miko cenderung mengarah kepada proses kehidupan budaya Jawa.

Karya berjudul “*Moyang*” yang merupakan karya dari Paskasius Kalis Legi, dipersembahkan senimannya untuk budaya tersayang, yang kini telah hilang. Representasi visual yang ditampilkan pada karya ini merupakan kegelisahan seniman akan budaya tradisi yang hampir hilang, yaitu wanita cantik bertelinga panjang dari suku Dayak. Unsur seni rupa yang terlihat pada karya ini, merupakan anyaman dan susunan yang membentuk bidang gambar sesuai pola. Selain itu, unsur warna yang diterapkan pada objek gambar meniru busana tradisional suku Dayak yang berdasar pada warna cokelat, ornamen hijau. Busana tradisi dilengkapi dengan kalung dan anting yang dikenakan pada anatomi sebagai perwakilan karakter suatu suku Dayak yaitu telinga sebagai organ pancaindra yang berfungsi untuk mendengar. Penekanan ini seakan memberikan berita akan pentingnya budaya daerah sebagai napas yang memperkaya budaya bangsa. Interpretasi visual pada karya ini, sungguh terlihat jelas sebagai visualisasi tradisi salah satu budaya di Indonesia, yaitu suku Dayak di Kalimantan. Dalam karya ini, terlihat objek

gambar pada karya seorang wanita dengan telinga panjang yang merupakan simbol kecantikan yang dijunjung wanita Dayak. Monalisa versi Indonesia yang rupawan dengan melemparkan senyum yang menawan. Karya ini merupakan media yang memberi pengetahuan tentang budaya daerah, tetapi bisa jadi merupakan peringatan atau protes keras terhadap budaya/tradisi di Indonesia yang sudah mulai hilang. Artistik tercipta secara mengalir ketika budaya yang hampir hilang dituangkan lewat karya seni, sebagai siasat untuk mengingatkan generasi muda dan masyarakat akan pentingnya rasa cinta akan budaya.

Karya Dedi Sofiandi berjudul **“Elang Jawa”**, menghadirkan objek binatang sebagai bagian dari kosmos. Diksi judul yang dipilih sudah dapat mengantarkan objek karya yang merupakan salah satu spesies elang berukuran sedang dari endemik Pulau Jawa. Satwa ini dianggap identik dengan lambang Garuda Pancasila dan pada tahun 1992 burung ini telah ditetapkan sebagai maskot satwa langka Indonesia. Bentuk karya yang terlihat merupakan deformasi bentuk dari burung elang Jawa. Bagian kepala sebagai mimesis burung elang Jawa, akan tetapi pada bagian badan dan sayap mengalami deformasi dengan bentuk mekanik yang dapat dilihat pada bagian bawah terdapat ger yang menghubungkan bagian badan dengan sayap. Bila diamati dengan jelas, bentuk sayap di sini menghasilkan gerak yang dinamis hingga menimbulkan efek gaya pada gerakannya. Karya ini sengaja mengambil gerakan asli pada burung elang Jawa, hal ini dilakukan untuk menampilkan ciri khas dari elang Jawa yang dipadukan dengan seni kinetik. Beberapa teknik yaitu teknik ukir, kerja bangku, bubut, sekrol, mekanik, dan elektronik. Penyelesaian akhir karya menggunakan teknik *sangkling* guna menghaluskan permukaan karya hingga menimbulkan efek alami pada karya. Proses perwujudan karya menggunakan kayu jati sebagai bahan utamanya yang memiliki bentuk serat dan tekstur kayu yang bergelombang. Perbedaan karya ini dengan lainnya, selain dari aspek bentuk dan teknik, estetika dapat tercipta melalui bentuk mekanik dari gerakan sayap burung.

Pada karya ini dapat dilihat secara visual menggunakan penggabungan media dari kayu jati, besi kuningan, *stainless steel*, dinamo DC, perangkat elektronik, serta sensor gerak. Dalam karya ini teknik yang digunakan pada proses pengerjaannya yaitu teknik ukir, kerja bangku, *sekrol saw*, dan bubut. Sementara teknik untuk menghasilkan gerakan menggunakan teknik mekanik. Warna dalam karya tetap mempertahankan warna dari kayu, hal ini dilakukan untuk menghasilkan efek alami pada karya.

Karya dengan judul **“Linggayoni”** tumbuh dari citra Pusaka Semen Rama. Media yang digunakan adalah kain sutra habita, berukuran 256 x 85 cm. Karya ini memiliki bentuk tiga dimensi yang terdiri atas komposisi lapisan citra kawung, parang, stupa, komposisi garis, dan poleng merah putih, hitam putih membentuk ruang berupa sarong yang disajikan dengan instalasi (digantung).

Pusaka pada ajaran Astha-brata ialah tentang ajaran berwatak sentosa dan berusaha memberikan kemakmuran (sandang pangan) kepada bawahannya. Pada karya *Linggayoni* lebih memiliki pemaknaan yang lebih luas yaitu sebagai cahaya atau wahyu pemberi ketenangan. *Linggayoni* sebagai simbol petilasan yang merupakan simbol dari kesederhanaan orang Jawa, kesunyian, tempat untuk menemukan atau berdialog dengan diri sendiri. Pada proses berkarya direalisasikan dengan proses mengenali diri sendiri dan bersikap sederhana dengan mengikuti alur rotasi alam itu sendiri.

Karya dengan judul "*Tumbuh*" juga tumbuh dari citra binatang Semen Rama. Pada karya batik ini menggambarkan suasana alam terdiri dari binatang kepe dengan berbagai ukuran dan warna merah-putih dan kuning-putih. Selain itu terdapat pula kadal, kawung, tumbuh-tumbuhan, buah-buahan yang disusun secara acak tetapi masih terlihat seimbang dengan komposisi warna yang harmonis.

Visualisasi dalam bentuk binatang tidak banyak dihadirkan pada lembaran kain batik, dalam karya seniman di lokasi penelitian. Unsur binatang lebih banyak diwujudkan dalam bentuk tiga dimensi yang diciptakan dari kain batik. Pada karya visualisasi yang dihadirkan yaitu representasi dari binatang kepe, kadal, kawung, tumbuh-tumbuhan, dan buah-buahan. Pada karya ini lebih menonjolkan ikonik cerita harmonisasi alam makrokosmos antara binatang dengan tumbuhan. Binatang di sini juga dikenal sebagai hewan yang dianggap lambang kesuburan dan kemakmuran.

Karya ilustrasi dengan judul "*Sriti Wani*" merupakan karya perupa Alim Bachtiar. Karya ini merupakan bagian dari ilustrasi buku tentang *Sriti Wani*. Dongeng ini menceritakan mengenai petualangan seorang gadis kecil yang bernama Sriti Wani mencari air abadi guna menyuburkan bumi yang telah terkena racun jahat dari Sang Adhawa Naga Murwa (naga jahat penguasa dunia bawah). Dalam petualangannya ia bertemu dengan banyak makhluk aneh yang memberinya cerita akan para pendongeng yang bisa menunjukkan keberadaan air abadi. Dongeng ini merangkum bermacam mitologi kebudayaan Jawa. Sang pencerita membayangkan kehidupan para penyair masa lalu, para Kawi yang membuat bermacam kisah dalam lontar, kulit kayu dan batu-batu. Imajinasi seniman ikut lebur berpetualang dalam kisah Jataka seakan kuat mengikat sehingga mengisahkan kisah kebijaksanaan yang dikisahkan melalui tindakan para binatang, baik secara visual maupun pemaknaan. Ilustrasi di atas merupakan salah satu visual yang disajikan dalam dongeng tersebut. Walaupun ceritanya hampir dekat dengan fantasi namun visual-visual yang disajikan memperlihatkan citra dari **perekaman tradisi** budaya lokal Jawa. Pada karya ilustrasi objek manusia menggunakan pakaian suku Jawa dan menggambarkan suasana upacara ritual dan syukuran, dengan ritual nasi kuning.

Kesadaran akan kedekatan dengan alam sebagai budaya kosmologi menjadi konsep penciptaan dari karya M.Y.Ozaq. Kesadaran dalam budaya batik dan teknik

fotografi sebagai teknik mewujudkan karya budaya kosmologi. Kolaborasi alam, budaya batik dan teknologi fotografi menjadi satu dalam karya Renung-Rasa. Ozaques secara estetik dan artistik selalu menyuguhkan wacana baru yang tetap berangkat dari kesadaran budaya kosmologi atau kealamsemestaan. Perupa masih menawarkan metode penciptaan karya seni berbasis fotografi, namun kali ini dipadupadankan dengan visual ilustrasi. Sementara media kain yang selalu dipilih perupa, masih dipengaruhi oleh pengalaman artistik perupa yang aktif berkarya batik dalam karya instalasi. Visual menampakkan kelindan antara teknik fotografi dengan skenografi (*scanography*). Apabila kita mengamati dan menelusuri sajian visual maka, akan terlihat latar belakang yang merupakan potret dari ‘jejak’ timbulnya ide, gagasan, *insight*, ingatan-ingatan, dan lain sebagainya. Sementara garis-garis ilustratif itu merupakan pengembangan dari ‘jejak’ yang timbul dan dikerjakan secara berkala. Tampilan ilustrasi menghadirkan objek yang menyerupai manusia sebagai mikrokosmos, karena nampaknya perupa ingin menyampaikan *Renung-Rasa* manusia pada karya ini.

Perupa Arif memiliki konsep tradisi yang hampir sama dengan Ozaq tentang kealamsemestaan. Pada karya dengan judul **“Berhenti Makan”**, sebagai kesadaran akan budaya kosmologis sekaligus bentuk kritik akan punahnya salah satu unsur mikrokosmos binatang kelelawar. Hal ini sebagai bagian dari konsep kesatuan antara manusia dengan alamnya dalam pandangan masyarakat Jawa, bahwa ada keterkaitan antara manusia dengan alam. Inilah yang diinterpretasikan sebagai bagian dari pengetahuan mengenai kearifan lokal.

Aktualisasi dan implementasi pemikiran perupa bersifat heterogen, dengan memilih media dan teknik yang beragam. Budaya/tradisi local menjadi konsep dalam pemikiran dan proses berkarya perupa yang tumbuh dan berkembang dalam diri tiap perupa melalui proses berkarya seni kontemporer. Berdasarkan kasus yang bergulir pada karya seni rupa kontemporer, selalu terjadi akulturasi budaya dan asimilasi pemikiran. Budaya lokal ataupun tradisi akan terus tumbuh dengan reaktualisasi dalam berbagai perspektif, tanpa meninggalkan akar budaya sebelumnya. Reaktualisasi tradisi dalam karya visual dapat meneguhkan karakter atau identitas perupa, identitas budaya local, dan bangsa, yang kaya akan budaya serta keberagaman. Dengan demikian, pembangunan karakter atas kebudayaan sendiri melalui pendekatan kearifan lokal beserta nilai-nilai tradisinya menjadi partner estetik landasan penciptaan seni yang akan membuka gerbang kreativitas berkompetisi secara luas dan global di ruang estetika dunia seni rupa kontemporer.

KESIMPULAN

Praktik berkarya perupa menemukan momentum pluralitasnya, baik gaya, teknik, pilihan material, maupun konsep estetik yang diusungnya yang banyak disebabkan oleh persinggungannya dengan perihal kompleksitas kondisi sosial dan budaya. Berkarya bukan lagi semata sebuah proses eksplorasi estetik, tetapi perupa juga dipengaruhi oleh situasi sosial dan budaya, serta berusaha membangun konteks dengan situasi dan kondisi yang dibacanya. Cara pandang, pilihan, kesadaran, dan kelahiran karya-karya seniman maupun desainer menegaskan sebuah upaya untuk memosisikan diri sebagai jembatan di antara keberagaman masyarakat; membangun sebuah dialog merupakan sebetulnya pergaulan dirinya dengan cita-rasa kehidupan di sekelilingnya. Sebagai kreator, perupa tetap menerima dirinya sebagai pribadi yang dibentuk oleh tradisi dan terpengaruhi budaya lain.

Dalam pandangan perupa, memilih berkarya seni rupa kontemporer bukanlah sekedar mengikuti tuntutan zaman dan pengaruh budaya luar, namun lebih selayaknya memiliki watak 'setempat', memiliki akar. Kehidupan tradisi dan masa kini, bukanlah dua kutub yang berbeda atau bertentangan. Sebaliknya, justru merupakan sesuatu yang dapat disatukan. Dasar keyakinan ini merupakan sebuah kesadaran yang berangkat dari anggapan, bahwa kehidupan tradisional bukanlah kehidupan yang mati dan terpola.

Kesadaran dan pilihan untuk terlibat dalam kehidupan tradisi bukannya tanpa risiko: jalan untuk menetapkan suatu identitas, mengandung tegangan sekaligus upaya mencari jalan keluar di antara kehendak subjek mandiri sebagai perupa dan bagian ikatan nilai komunal masyarakat di Indonesia. Representasi kesadaran lokal oleh perupa dalam karya yang diciptakan cukup beragam yaitu melalui jalan menghadirkan kembali atau Re-aktualisasi Tradisi melalui: Re-Imajinasi, Perekaman Tradisi, Pemaknaan Simbolik, bahkan Kontra-Tradisi.

KEPUSTAKAAN

- Adian, D. G. (2005). *Percik Pemikiran Kontemporer: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barrett, T. (1994). *Understanding the Contemporary*. Mountain View, California: Mayfield Publishing Company.
- Burhan, M. A. (2006). *Jaringan makna tradisi hingga kontemporer: kenangan purna bakti untuk Prof. Soedarso Sp., MA*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 4th edition*. United Kingdom: SAGE Publications Ltd.
- Danesi, M. (2011). *Pesan, tanda, dan makna: buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi, terj. Evi Setyarini; Lusi Lian Piantari; Alfathri Adlin*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Dewi, C. S. (2013). Representasi Kearifan Lokal pada Lukisan Borobudur dan Bedaya Ketawang, Karya Srihadi Soedarsono. *Jurnal Ilmiah WIDYA-Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah III*, 1(1), 65–71.
- Djatiprambudi, D. (2019). Reinvensi Budaya Visual Nusantara sebagai Basis Penciptaan Seni Rupa (Kontemporer). *Seminar Nasional Seni Dan Desain 2019*, 9–18. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Feldman, E. B. (1991). *Art as Image and Idea atau Seni sebagai Ujud dan Gagasan*, terj. SP.Gustami. Yogyakarta: FSRD Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Franzia, Elda; Pialang, Yasraf Amir; Saidi, A. I. (2015). Representasi Identitas Melalui Komunikasi Visual Dalam Komunitas Virtual Palanta Urang Awak Minangkabau. *PANGGUNG-Jurnal Seni Budaya*, 25(4), 326–342. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v25i4.41>
- Hall, S. (1996). *Questions of Cultural Identity*. London: SAGE Publications Ltd.
- Irianto, A. J. (2000). Konteks tradisi dan sosial-politik dalam seni rupa kontemporer Yogyakarta era '90-an. In *Outlet : Yogya dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia / Jim Supangkat, et. al.* Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Jayadi, K. (n.d.). Kebudayaan Lokal sebagai Sumber Inspirasi (Tinjauan Antropologi Visual pada Pelukis di Kota Makassar). *GELAR-Jurnal Seni Budaya*, 12(2), 115–128.
- Soetisna Putri, Kiki Rizky; Sabana, S. (2016). Re-Interpretasi Budaya Tradisi dalam Karya Seni Kontemporer Bandung Karya Radi Arwinda. *PANGGUNG-Jurnal Seni Budaya*, 26(3), 294–308. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v26i3.193.g239>